



**Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)
dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel
Moderating**

Syarah Hidayah¹; Kasmat Djuanta²; Cecep Hamzah Pansuri³

¹ Universitas Garut

24022115126@fekon.uniga.ac.id

² Universitas Garut

kasmat.djuanta@uniga.ac.id

³ Universitas Garut

cecephamzah@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba dengan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Tata kelola perusahaan yang baik diproksikan dengan komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah 6 perusahaan dengan periode 2013-2017 melalui metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik (*logistic regression*) dan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba dan praktik *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan oleh komite audit terbukti bukan variabel moderasi maka proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional terbukti variabel pemoderasi yang memperlemah pengaruh hubungan negatif profitabilitas pada praktik perataan laba sedangkan kepemilikan manajerial sebagai penguat pemoderasi memperkuat pengaruh hubungan negatif profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, Perataan Laba, Profitabilitas

Abstract

This study aims to determine the effect of profitability on income smoothing with good corporate governance (GCG) as a moderating variable. Good corporate governance is proxied by the audit committee, the proportion of independent commissioners, institutional ownership and managerial ownership. This study uses secondary data, namely using financial statements of manufacturing companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used was 6 companies with the period 2013-2017 through a purposive sampling method. The analytical methods used are logistic regression (logistic regression) and Moderating Regression Analysis (MRA). Based on the results of the study concluded that profitability has a significant negative effect on income smoothing

and good corporate governance (GCG) practices proxied by the audit committee proved not to be a moderating variable then the proportion of independent commissioners and institutional ownership proved to be a moderating variable that weakened the influence negative relationship of profitability in income smoothing practices while managerial ownership as a moderating strengthening strengthens the influence of negative profitability relationships on income smoothing practices.

Keywords: *Good Corporate Governance, Income Smoothing, Profitability*

1 Pendahuluan

Di era global saat ini perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ketahun semakin bertambah ini menunjukkan semakin tingginya kepercayaan investor baik lokal maupun mancanegara untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan bertambahnya jumlah perusahaan di setiap sektor industri maka akan memicu timbulnya persaingan yang ketat dalam meraih perhatian investor. Untuk mendapatkan perhatian investor untuk berinvestasi maka dibutuhkan suatu informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang disajikan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Menurut Rahmawati & Muid (2012) mengatakan bahwa pada umumnya investor memusatkan perhatiannya hanya pada laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Padahal, laporan keuangan sangat mudah di manipulasi, seperti perataan, pengungkitan, serta praktik manajemen laba lainnya. Dan yang banyak terjadi adalah perataan laba. Sudah cukup lama praktik perataan laba ini telah dilakukan oleh beberapa pihak karena masih dianggap wajar, yaitu selama tidak melenceng dari peraturan dan masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku.

Teori keagenan banyak digunakan untuk dijadikan suatu acuan untuk memahami isu perataan laba. Didalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba karena kedua belah pihak sama-sama berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmurannya (Budiasih, 2009).

Noviana & Yuyetta (2011) menyatakan bahwa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* maka dapat dilakukan dengan cara pengelolaan perusahaan yang baik. Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) dapat diminimalisir yaitu dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). *Good corporate governance* (GCG) yaitu sistem/ mekanisme yang digunakan untuk membatasi munculnya masalah asimetri informasi yang dapat memicu terjadinya perataan laba. (Darmawati, 2003)

Sulistyanto & Wibisono (2003) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam perusahaan dapat dilihat strukturnya yaitu dilihat dari adanya komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Tindakan perataan laba (*income smoothing*) banyak dilakukan oleh banyak perusahaan salah satunya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah data profitabilitas yang dilihat dari *return on assets* (ROA) dan status perataan laba dari salah satu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang disajikan dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1: Data profitabilitas dan status perataan laba PT Ultrajaya Milk Industry Tbk 2013 - 2017

TAHUN	Profitabilitas	Income Smoothing	
	ROA	Indek	Status
2013	12%	1,24	TIDAK
2014	10%	0,75	YA
2015	15%	0,93	YA
2016	17%	1,03	TIDAK
2017	14%	1,04	TIDAK

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel yang disediakan di atas, profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 2014, profitabilitas mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun sebelumnya dengan indeks sebesar 0,75 sehingga perusahaan diduga melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena menunjukkan nilai indeksnya < 1 . Kemudian pada tahun 2015 perusahaan kembali diduga melakukan kembali perataan laba (*income smoothing*) dengan indeks sebesar 0,93 serta diikuti dengan kenaikan profitabilitas yang cukup drastis yaitu sebesar 5% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2013, 2016 dan 2017 perusahaan diduga tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena nilai indeksnya ≥ 1 kemudian profitabilitasnya mengalami penurunan yang tidak terlalu tajam dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cecilia (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah maka terindikasi melakukan perataan laba karena perusahaan yang mempunyai yang profitabilitas rendah akan sulit untuk menarik perhatian investor untuk berinvestasi sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil, karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban tugas pihak manajemen perusahaan dalam mengelola dan mengurus suatu perusahaan. Dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 disebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi seluruh pengguna laporan keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomik.

2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan memberi gambaran tentang bagaimana cara menyelesaikan konflik kepentingan antara *principal* dan *agen* yang berdampak merugikan kegiatan bisnis (Emirzon, 2007). Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa dalam teori keagenan dijelaskan hubungan agensi yang muncul dari *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan jasa dan kemudian melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Masalah keagenan ini dapat dilihat dari aktivitas perataan laba yang timbul pada laporan keuangan perusahaan akibat adanya *asymmetric information*.

2.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan suatu upaya yang dilakukan pihak manajemen agar laba perusahaan tetap stabil dari periode ke periode sehingga laba tidak terlalu tinggi sekaligus tidak terlalu rendah, dibandingkan dengan laba sesungguhnya yang dicapai perusahaan (Sri Sulistyanto, 2008).

Indeks Eckel dengan menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dari variabel penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode.

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode.

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan rata – rata I atau S .

CV ΔI : koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : koefisien variasi untuk perubahan pendapatan.

Dimana CV ΔI dan ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}} \text{ atau } CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} : \Delta X$$

Δx : perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Apabila : $CV \Delta I > CV \Delta S$

Maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

CV ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Sehingga dapat dilihat kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1 (satu), sedangkan kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0 (nol) (Daryanti dan Merry ,2007).

2.4 Profitabilitas

Kasmir (2014) menyatakan bahwa dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan dapat diukur menggunakan Rasio Profitabilitas. Rasio ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.5 Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme *corporate governance* merupakan aturan, prosedur dan hubungan antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap pengambilan keputusan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah perusahaan.

Mekanisme GCG dapat digunakan sebagai alat untuk memperlemah praktik perataan laba. Penerapan GCG menurut (Agoes, 2011) dapat diterapkan melalui: (1) Ukuran Dewan Komisaris; (2) Dewan Komisaris Independen; (3) Kepemilikan Institusional; (4) Kepemilikan Manajerial; (5) Komite Audit. Adapun menurut Iskandar & Chamlou (2000) dalam Purwantini (2011) mekanisme pengawasan dalam *corporate governance* juga dibagi menjadi dua kelompok yaitu internal mechanism dan exsternal mechanism.

2.6 Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya di perusahaan (*Corporate Governance*). Komite audit adalah salah satu aspek kriteria penilaian yang sangat efektif untuk menilai pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan.

2.7 Dewan Komisaris independen

Dewan Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang bertugas menjamin pelaksanaan strategi perusahaan dan mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

2.8 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya atas saham suatu perusahaan. Tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin meningkat dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan.

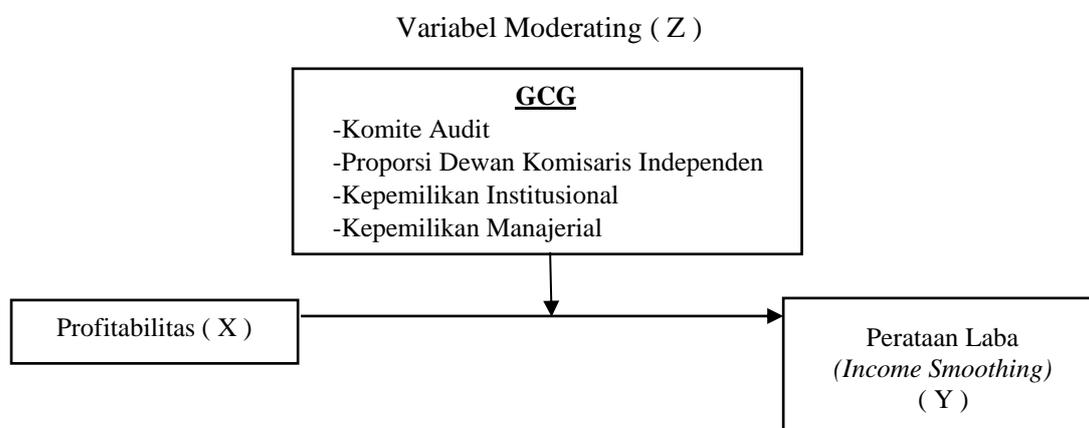
2.9 Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sebagai pengelola di dalam suatu perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan (Boediono, 2005). Perataan laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajer perusahaan, dimana terdapat peran ganda yaitu manajer berperan sebagai pemegang saham juga sekaligus sebagai pengelola. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer dalam suatu perusahaan, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* sehingga akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya.

2.10 Kerangka Pemikiran

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*), diantaranya yaitu profitabilitas. Disamping terdapat faktor yang mempengaruhi perataan laba terdapat pula faktor yang dapat memperlemah manajemen melakukan perataan laba

(*income smoothing*) yaitu dengan adanya *good corporate governance* (GCG) yang diprosikan dengan keberadaan komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.



Gambar 1: Paradigma penelitian

Hipotesis utama : terdapat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba secara parsial.

Sub hipotesis : terdapat pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) dengan indikator komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memoderasi hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*) .

3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik (*logistic regression*) dan pengujian variabel moderasi dengan uji interaksi atau disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumen (*documentary data*) dan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 yaitu sebanyak 18 perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat 6 perusahaan dari 18 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam satu sektor industri yaitu industri makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan auditan selama kurun waktu 5 tahun selama periode tahun 2013-2017.
2. Perusahaan mengalami keuntungan (*profit*). dan tidak mengalami kerugian selama berturut turut selama periode pengamatan
3. Perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*).
4. Perusahaan Laporan keuangan dilaporkan secara lengkap dan memuat informasi mengenai komite audit

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2: Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
ROA	30	3	66	14,30	2,804
Valid N (listwise)	30				15,360

Tabel statistik di atas menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 5 perusahaan. Dari 30 data observasi ini diperoleh nilai minimum atau jumlah terkecil untuk profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar -3 yaitu oleh PT. Sedangkan nilai maksimum untuk profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan observasi adalah sebesar 66 yaitu oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2013.

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test (Goodness-of-Fit-Test)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji ketepatan atau kecukupan data pada model regresi logistik. Dengan menggunakan tingkat probabilitas 5% ($\alpha = 0,05$) artinya apabila hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan apabila pengujian menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima.

Tabel 3: Hosmer and lemeshow test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,847	5	,080

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit sebesar 9,847 dan degree of freedom adalah 5 dengan probabilitas signifikansi 0,080 ($0,080 > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah selanjutnya setelah menilai kelayakan model regresi yang digunakan, maka selanjutnya adalah menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan melihat angka -2 Log Likelihood (LL) pada awal (Blok Number = 0) dan angka -2 Log Likelihood pada Block Number= 1.

Tabel 4: Overall model fit

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	28,931
Step 1	28,895

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa angka awal -2 LL Block Number = 0 adalah 28,931 sedangkan -2 LL Block Number = 1 adalah 28,895. Dari model tersebut ternyata *overall model fit* pada -2LL Block Number = 0 menunjukkan adanya penurunan pada -2LL Block Number = 1 sebesar 0,036

Penurunan *likelihood* ini menunjukkan bahwa seluruh model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

Model *summary* dalam regresi logistik sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. Tujuan dari model *summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu profitabilitas dan mampu memperjelas variabel dependen yaitu *income smoothing*. Hasil model *summary* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5: *Model summary*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28,931 ^a	,028	,410

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode regresi logistik diketahui bahwa uji model -2 *Log Likelihood* menghasilkan angka sebesar 28,931 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,410. Artinya adalah variabel independen yaitu profitabilitas mampu memperjelas variasi dari variabel dependen yaitu *income smoothing* sebesar 4,1%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 95,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model.

Menguji Koefisien Regresi

Tabel 6: Hasil statistik koefisien regresi

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Profitabilitas	-,028	,037	,573	1	,049	,972
1 ^a	Constant	-,536	,660	,661	1	,416	,585

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas.

Berdasarkan tabel diatas maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\ln(P/1-P) = - 0,536 - 0,028 \text{ ROA} + e$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a)
 Hasil di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar -0,536 yang berarti bahwa apabila semua variabel independen bernilai konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*) semakin kecil.
2. Koefisien Regresi (b) X
 Variabel ROA memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,028, artinya jika variabel ROA meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas perusahaan melakukan perataan laba akan mengalami penurunan sebesar -0,028 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.

Uji hipotesis utama

Uji hipotesis utama dalam penelitian ini merupakan pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan *wald test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yaitu profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α).

Tabel 7: *Variables in the equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-,028	,037	,573	1	,049	,972
	Constant	-,536	,660	,661	1	,416	,585

a. Variable(s) entered on step 1: ROA

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai $wald_{hitung} = 0,573$ berarti nilai $wald_{hitung} (0,573) < chi\ square_{tabel} (41,3371)$, dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap IS karena nilai $wald_{hitung} < chi\ square_{tabel}$ atau $(0,573 < 41,3371)$ serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 $(0,049 > 0,05)$ dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak. Nilai B untuk ROA pada tabel 4.22 di atas adalah -0,028 yang berarti bahwa *return on assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* ini nampaknya dijadikan objek oleh manajemen perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing*. Semakin rendah ROA maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Berdasarkan pengujian hipotesis utama untuk variabel independen pertama (X1) yaitu profitabilitas yang diukur oleh ROA, hasilnya adalah berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Uji sub hipotesis

Sub hipotesis dalam penelitian ini yaitu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Uji sub hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan indikator komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memoderasi secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *income smoothing*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikan yang ada pada tabel lebih dari *alpha* (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari *alpha* (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 8: Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,197 ^a	,390	,004	,478

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas

Nilai *R Square* pada persamaan pertama sebesar 0,390 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan *laba (income smoothing)* sebesar 39 %.

Komite audit

Tabel 9: Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,197 ^a	,390	,004	,478
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas*Komite Audit				

Nilai *R Square* pada persamaan pertama sebesar 0,390 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan *laba (income smoothing)* sebesar 39 %. Setelah adanya variabel moderasi (Komite Audit) pada persamaan kedua, nilai *R Square* tersebut tetap sebesar 0,390 tidak mengalami perubahan, artinya bahwa komite audit terbukti bukan merupakan variabel moderating.

Proporsi dewan komisaris independen

Tabel 10: Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,477 ^a	,228	,138	,445
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas*Prop Dewan Komisaris Independen, Prop Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas				

Nilai *R Square* pada persamaan pertama sebesar 0,390 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan *laba (income smoothing)* sebesar 39%. Setelah adanya variabel moderasi (proporsi dewan komisaris independen) pada persamaan kedua, nilai *R Square* tersebut menurun menjadi 0,228 atau 23% Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan proporsi dewan komisaris independen (sebagai variabel moderasi) terbukti dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan *laba (income smoothing)*.

Kepemilikan Institusional

Tabel 11: Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,447 ^a	,200	,108	,453
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas*Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas				

Nilai *R Square* pada persamaan pertama sebesar 0,390 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan *laba (income smoothing)* sebesar 39%%. Setelah

adanya variabel moderasi (kepemilikan institusional) pada persamaan kedua, nilai *R Square* tersebut menurun menjadi 0,200 atau 20% Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional (sebagai variabel moderasi) terbukti dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Kepemilikan manajerial

Tabel 12: Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,379 ^a	,441	,045	,469

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas*Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial

Nilai R Square pada persamaan pertama sebesar 0,390 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) sebesar 39%%. Setelah adanya variabel moderasi (kepemilikan manajerial) pada persamaan kedua, nilai R Square tersebut meningkat menjadi 0,441 atau 44% Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial (sebagai variabel moderasi) terbukti dapat memperkuat atau meningkatkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*).

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Mona Yulia (2013) dan Yasinta (2010) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih adanya pandangan investor yang berfokus pada laba yang dilaporkan perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas adalah objek utama dari perataan laba yang dilakukan oleh manajemen oleh karena itu profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Selain itu juga profitabilitas yang diukur dengan ROA (*return on asset*) juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan. Investor sangat menyukai laba yang positif dengan tingkat fluktuasi profitabilitas yang stabil, sehingga dengan tingkat laba yang stabil akan mencerminkan keadaan perusahaan yang stabil pula. Sehingga manajemen cenderung akan melakukan perataan laba jika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah.
2. Mekanisme Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh memoderasi secara simultan terhadap *income smoothing*. Dengan hasil membuktikan bahwa indikator komite audit terbukti bukan merupakan variabel moderating kemudian proporsi dewan komisaris independen terbukti dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*), kepemilikan institusional terbukti dapat memperlemah atau menurunkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*) dan kepemilikan manajerial terbukti dapat memperkuat atau meningkatkan pengaruh hubungan profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran atau masukan yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan dari profitabilitas terhadap *income smoothing*. Hal ini dipengaruhi oleh Model Eckel (1981) yang sensitif untuk menentukan status *income smoothing* dan bukan *income smoothing*. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Model Eckel (1981) untuk melakukan penelitian mengenai praktik *income smoothing*.
2. Diharapkan manajemen perusahaan, khususnya perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebaiknya tidak melakukan kebijakan praktik *income smoothing* melampaui batas variabilitas yang wajar, sehingga tidak menyesatkan pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Sehingga seharusnya perusahaan memperhatikan kinerjanya dengan tujuan mendorong minat investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Maka perusahaan publik seharusnya lebih mempertimbangkan kembali untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena praktik tersebut termasuk tindakan yang tidak baik atau tidak jujur dalam berbisnis.
3. Karakteristik variabel moderating (GCG) ini dengan indikator komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara spesifik tidak disertakan lebih rinci.

Daftar Pustaka

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol.4, Hal.44-50.
- Cecilia (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol.1, No.4. Hal.44-50
- Darmawati, D. (2003). Corporate Governance dan Manajemen Lava Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.5, No.1.
- Daryanti, S. Z., & Herman, M. (2007). Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan dan Rasio Profitabilitas Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol.2, No.2, Hal.57-71.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). PSAK No.1 : Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: IAI.
- Jensen, M. C., & William, H. M. (1976, Oktober). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, Vol. 3, No.4., 305—360.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan (Ke-1 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noviana, R. R., & Yuyetta, E. N. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol.8, No.1.
- Rahmawati, D., & Muid, D. (2012). Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2010. *Jurnal Akuntansi*, Vol.1, No.2, Hal.1-14.
- Sulistyanto, H. S. (2008). Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris). Jakarta: PT. Grasindo.
- Sulistyanto, S., & Wibisono. (2003). Good corporate governance berhasilkah diterapkan di indonesia.